

Tourism Problem of Situs Kota Cina Medan

Problematika Pariwisata Situs Kota Cina Medan

Zuliana¹, Nadia Resya Siregar², Elsarah Natasha Sitepu³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Jalan Williem Iskandar, Pasar V Medan Estate

¹ zuliana11.za@gmail.com

(*) Corresponding Author
(*) 082275715054

How to Cite: Zuliana. (2022). Title of article, Santhet, 2(2), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.1688

Received : 06-06-2021
Revised : 14-06-2021
Accepted: 17-01-2022

Keywords:
Site,
China City,
Probe,
Tourism.

Abstract

The research was conducted to find out the problems of Kota Cina Sites tourism as educational and cultural tourism. The technique used in this research is the technique of interview, observation, and documentation. Qualitative data whose sources consist of primary and secondary sources. The data collection technique is using purposive sampling technique, while the data analysis technique is in the form of qualitative descriptive data. The results of this study indicate a complex problem in Kota Cina Site tourism which includes three things, including (a) Community; (b) Government; and (3) Natural and Non-Natural Disasters. The problem is the lack of attention from the community and government in preserving and managing the Kota Cina Site to develop it as a historic site that has the potential for educational and cultural tourism. As well as sea tides that caused the Kota Cina site to experience sea intrusion and also the problem of conflict of interest. However, attention is still getting from the private sector, archaeologists, and academics.

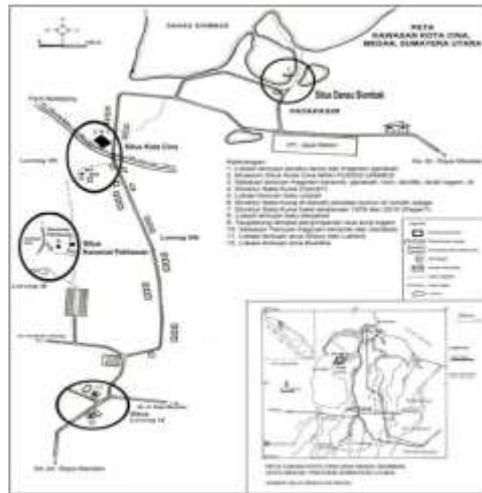
This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Situs Kota Cina merupakan situs bersejarah di Kota Medan, situs ini terletak tepatnya di kawasan pesisir timur Sumatera Utara. Purnawibowo (2016) dalam Nababan, dkk. (2019) mengemukakan bahwa, lokasinya secara administrasi terletak di Kel. Paya Pasir, Kec. Medan Marelان, Kota Medan. Pada tahun 1823 lokasi situs pertama kali dicatat eksistensinya oleh Anderson atas perintah dari Gubernur Penang yang bernama W. E. Philips. Di dalam laporannya Anderson menjelaskan bahwa dia menemukan sebuah batu tertulis yang berukuran besar namun tulisannya tidak dapat dibaca oleh penduduk yang bermukim disana, lokasi batu tersebut sekarang dikenal dengan kawasan Kota Cina. Adapun tujuan Anderson datang kesana yaitu untuk melakukan survey ekonomi-politik dengan mengunjungi beberapa daerah pantai Timur Sumatera demi kepentingan East India Company (EIC). Beragam sumber daya arkeologis terkandung di Situs Kota Cina dari abad XII-XIV M. Di kawasan Kota Cina terdapat beberapa temuan struktur bata, fragmen-fragmen baik

logam, gerabah, keramik, koin Cina, dan umpak. Di kawasan Keraman Pahlawan terdapat temuan serupa yaitu struktur bata, fragmen gerabah, keramik dua arca logam, dan batu berpahat. Kemudian di kawasan Lorong IX berupa temuan arca batu, fragmen yoni, lingga; serta di kawasan danau Siombak terdapat temuan fragmen gerabah dan sisa perahu. Temuan-temuan arkeologis ini mencapai hingga 25 (dua puluh lima) hektar.



Gambar 1. Peta Wilayah Situs Kota Cina dan kawasan danau Siombak (Sumber: Purnawibowo, ddk 2008).

Kota Cina adalah situs pelabuhan kuno dalam perdagangan di Asia Tenggara pada abad 11-15. Diduga terdapat jaringan dagang yang bernama Ayyavole ainnuarruvar dan Mannikiram yaitu perserikatan besar pedagang Tamil. Wilayah Asia Tenggara menjadi kawasan kegiatan perserikatan ini. (McKinnon. 1993). Diduga selain dalam bidang perdagangan, mereka juga melakukan aktivitas keagamaan karena bermukim di Kota Cina. Adapun buktinya yaitu dengan temuan berupa empat arca (dua arca Hindu dan dua arca Buddha), serta sisa bangunan yang diduga sisa bangunan kuil. Menurut Sejarawan McKinnon, pedagang Tamil membawa arca-arca yang ditemukan di situs kota Cina karena karena arcanya yang ditemukan memiliki ciri yang berlanggam Tamilnadu Pedesaan (McKinnon. 1993).

Penamaan Kota Cina berdasarkan tradisi lisan dikarenakan dahulunya kawasan tersebut merupakan pemukiman Cina, dapat dibuktikan dengan banyaknya keramik-keramik buatan Cina yang ditemukan. Pada tahun 1974-1977 tinggalan arkeologis berupa sisa struktur bangunan bata yang diinterpretasikan sebagai bangunan keagamaan dengan latar belakang Hindu-Budha. Berakhirnya peradaban di Kota Cina dikarenakan laju sedimentasi dari dua sungai besar yang bermuara ke selat Malaka, yang akhirnya membuat lokasi ini ditinggalkan oleh manusia (Purnawibowo. 2015). Dan akhirnya menjadi sebuah situs bersejarah dan objek wisata edukasi terutama Museum Situs Kota Cina-nya.



Gambar 2: Peninggalan Pekong di Situs Kota Cina (sumber: Koleksi Pribadi Carol)

Adapun permasalahannya disini adalah keberadaan Kota Cina sebagai situs arkeologi yang menyimpan banyak artefak bermuatan budaya Tionghoa yang memiliki potensi pariwisata khususnya wisata edukasi di kota Medan masih memiliki problematika dalam pengembangannya. Hal ini menjadi fokus penelitian termasuk solusi untuk pengembangan Wisata Edukasi dan budaya di Situs Kota Cina.

METODE

Lokasi penelitian dilakukan di Situs Kota Cina, Jalan Kota Cina, Kel. Paya Pasir, Kec. Medan Marelan, Kota Medan. Jenis data kualitatif, yaitu jenis data yang digunakan dalam penelitian seperti hasil wawancara dan partisipan masyarakat (narasumber). Sumber data terdiri dari sumber penelitian data primer dan data sekunder. Tehnik pengumpulan data menggunakan empat tahap, yaitu: (1) Observasi, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu daerah yang akan diteliti dengan mengamati permasalahan yang ada dari segi social, budaya, maupun fenomena alamnya; (2) Wawancara, dimana peneliti mengumpulkan informasi melalui percakapan secara langsung dengan masyarakat (narasumber) yang dianggap berkompeten dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara sebagai sumber data primer dalam penelitian ini; (3) Dokumentasi, yaitu cara peneliti melakukan penelitian dengan mengambil foto (gambar) yang berkaitan dengan penelitian; (4) Studi kepustakaan, yaitu peneliti mengumpulkan dan menggunakan literature-literatur yang berkaitan sebagai tambahan referensi untuk penyusunan penelitian (Putra, dkk. 2018).

Tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik *Purposive Sampling*, yang digunakan dengan tujuan untuk menentukan dulu narasumber yang nantinya akan menjadi sumber informasi untuk peneliti. Purposive sampling adalah cara peneliti menentukan sejumlah narasumber dengan

menentukan narasumbernya sebelum penelitian yang akan di wawancarai (Mukhtar. 2013).

Tehnik analisis yang peneliti gunakan yaitu analisi deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini mempertimbangkan potensi yang ada lalu di analisis dan dipaparkan dalam bentuk narasi. Hasil temua lapangan akan diklasifikasikan sesuai focus penelitian (Hendarso, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Pariwisata

1) Masyarakat

Menurut Sunaryo (2013) dalam Palimbunga (2017) mengemukakan, Pembangunan kepariwisataan dalam arti kemandirian local merupakan perwujudan struktur masyarakat yang pelaksanaannya dilakukan secara mandiri oleh tatanan dalam rangka meningkatkan kualitas dengan tetap menjaga kelestarian nilai-nilai alam dan budaya. Pengembangan pariwisata selama ini bertujuan untuk membuka potensi suatu daerah. Dengan pemikiran tersebut, pengembangan pariwisata saat ini menggunakan pendekatan kolaboratif. Dalam hal ini peran msasyarakat local untuk membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata tersebut beserta jasanya, sehingga manfaat ekonomi langsung dan tuntutan partisipasi masyarakat aktif dalam proses pembangunan diharapkan dari masyarakat itu sendiri melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Masyarakat yang tidak terlibat dalam kegiatan pariwisata akan menimbulkan opini atau pendapat mereka bukan termasuk stakeholders dari pariwisata, melainkan menjadi termarginalisasi dari kesempatan bisnis bidang pariwisata.

2) Pemerintah

Pariwisata mengakibatkan dampak positif dan negatif karena merupakan industri berkriteria khusus (Soeroso & Susuilo. 2008). Disini kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata memegang peranan yang sangat penting untuk emndukung keberhasilan pembangunan pariwisata nasional. Perkembangan pariwisata harus diantisipasi agar perkembangan itu tetap pada jalur yang benar dan daya dukungnya tetap. Kontribusi yang besar, pengelolaan secara profesional dibutuhkan karena kontribusi terhadap kawasan atau daerah wisata akan merangsang pertumbuhan disekitaran objek wisata juga (Simamora & Sinaga. 2016).

Rezim otonomi daerah memberikan kebebasan kepada setiap daerah untuk mengelola sumber daya-nya. Perencanaan pembangunan dapat dimulai mengidentifikasi daerah lokasi pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan pasokan barang dan jasa wisata dasar (Ibid: 80).

Sektor swasta umumnya yang melakukan pembangunan pariwisata terutama dalam pembangunan fasilitas dan jasa. Tetapi, pengadaan infrastruktur umum seperti air, jalan, listrik, dan sebagainya memerlukan dana yang sangat besar. Apalagi untuk proyek besar seperti jalan dan pembangunan Bandar udara, penyediaan air bersih, serta pembuangan limbah tetap menjadi tanggung jawab pemerintah. Kemudian mengenai kebijakan pariwisata, kebijakan yang dibuat pemerintah harus dijadikan panduan dan ditaati sepenuhnya oleh para stakeholders. Oleh sebab itu, semua peraturan dan undang-undang berlaku mutlak penerapannya (Triyono.dkk. 2018).

3) Bencana alam/bencana non-alam

Dalam perekonomian Indonesia, kegiatan pariwisata memiliki kontribusi yang besar. UNWTO (Organisasi Perjalanan dan Pariwisata Dunia) mencatat bahwa industri ini menghasilkan 8 triliun US pada tahun 2008 dengan pertumbuhan tahunan sebesar 3%. Menurut UNWTO 46 dari 50 negara memiliki pendapatan utama dari kegiatan pariwisata. Sektor pariwisata jika dikembangkan dan dikelola dengan baik akan berpotensi menuntaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2007, aktivitas pariwisata global runtuh sebesar 3,9% menyusul peristiwa terorisme dan bencana alam (Rindrasi & Mujiasih. 2015).

Bencana dalam bentuk alam maupun non-alam meriupakan salah satu faktor yang sangat rentan mempengaruhi industri pariwisata. Seperti disebutkan Sutopo, industri pariwisata rentan terhadap bencana karena jika tidak dikelola dengan baik maka dampaknya akan mempengaruhi ekosistem pariwisata dan target kinerjanya, karena pariwisata identik dengan kesenangan (Tempo, co. 2019).

B. Problematika Pariwisata Situs Kota Cina Medan

Berikut deskripsi data hasil penelitian dari informan mengenai problematika pariwisata Situs Kota Cina Medan:

1) Penduduk (ED)

Berikut hasil kutipan wawancara pada Saudara ED. “Selama ini kami penduduk sekitar ya melakukan aktivitas seperti biasa walaupun kami ini tinggal di kawasan situs. Kadang-kadang mau juga sesekali kami menemukan barang-barang seperti artefak atau batu-batu terus kami laporkan ke orang-orang di Museum itu, Museum Kota Cina. Nanti merekalah yang menggali dan dipindahkan ke Museum, tapi ya gitu aja.”

2) Penduduk (DA)

Berikut hasil kutipan wawancara pada Saudara DA. “Banyak memang barang-barang bersejarah yang ditemukan masyarakat sekitar, terkadang pas menggali sampah mau jumpa barang-barang itu, kadang juga ada yang dapat emas, lumayanlah kalau emas nanti bisa dijual.

Kebanyakan sih orang Museum aja yang mengurus itu.”

3) Penjaga Museum Situs Kota Cina (IE)

Berikut hasil kutipan wawancara pada Saudara IE. “Kalau masalah, mungkin terkait bantuan pemko Medan itu masih belum secara fisik tapi kalau seperti meja atau steling ada, selebihnya yang saya tahu tidak ada.”

4) Pengunjung Museum Situs Kota Cina (AN)

Berikut hasil kutipan wawancara pada Saudari AN. “Sebenarnya situs Kota Cina ini memiliki potensi besar sebagai wisata edukasi dan budaya dengan segala peninggalan arkeologis ya tapi saya sekali pemerintah kurang memberi perhatian pada situs ini, para penduduk juga teksesan acuh tak acuh padahal mereka tinggal di kawasan situs bersejarah.”

5) Pengunjung Museum Situs Kota Cina (RH)

Berikut hasil kutipan wawancara pada Saudara RH. “Sayangnya tidak bisa turun ke situsnya karena akses kendaraannya gak ada. Padahal potensi wisatanya cukup bagus menurut saya. Bisa banget belajar sejarah kota Medan disini, perlu di bantu pengelola untuk melestarikan tempat ini.”

6) Pengunjung Museum Situs Kota Cina (TL)

Berikut hasil kutipan wawancara pada Saudara TL. “Museum yang sebenarnya cukup bersejarah. Tempatnya cukup terurus namun menurut saya masih perlu banyak upgrade lagi dan perhatian dari pihak-pihak berwenang. Kita dapat banyak mempelajari sejarah-sejarah yang tidak semua tercatat dalam buku-buku pelajaran sekolah. Sejarah yang dibahas adalah umumnya tempat itu sendiri, sejarah kota cina di tempat itu dan tiket masuknya sangat terjangkau harganya. Untuk media belajar dan bagi pecinta sejarah saya rasa anda perlu datang kesini untuk menambah wawasan.”

7) Pengunjung Museum Situs Kota Cina (HJ).

Berikut hasil kutipan wawancara pada Saudara HJ. “Sangat menarik untum dikunjungi tapi ada baiknya museumnya diperbesar lagi supaya banyak dikunjungi. Daerahnya kurang sponsor dari pemerintah setempat dan jalan yang sempit menuju kesana. Akses menuju lokasi sepertinya mesti di perbaharui lagi”.

8) Pengunjung Museum Situs Kota Cina (JS).

Berikut hasil kutipan wawancara pada Saudara JS. “Sayangnya situs kurang dikelola secara profesional, sudah selayaknya pemerintah provinsi punya peran aktif untuk melestarikan dan menjaga situs sejarah kota Medan.”

9) Pengunjung Museum Situs Kota Cina (PS)

Berikut hasil kutipan wawancara pada Saudara PS. “Saya memanh sering ke sini

tempatnyanya bagus dan ada banyak kolam kolam pancing di daerahnya. Hal yang sangat disayangkan adalah terkadang ketika berkunjung petugas penjaga museum sedang tidak ada di tempat, jadi tidak begitu mendapat informasi. Karena di Museum ini ada cerita sejarah nama Kota Cina. Juga ada beberapa benda peninggalan sejarah kota cina.”

10) Pendiri Museum Situs Kota Cina (IA)

Berikut hasil kutipan wawancara pada Saudara IA. “Temuan candi yang di situs kota cina ini diperkirakan berasal dari abad 12. Jadi sangat disayangkan perhatian pemerintah Kota Medan masih sangat minim bahkan Pemkot Medan tidak peduli.”



Gambar 3 & 4: Kawasan Pemukiman di Situs Kota Cina (Sumber: Koleksi Pribadi Ainul Hadi & @Situskotacina)



Gambar 5 & 6: Museum Situs Kota Cina Medan (Sumber: Koleksi pribadi) dan

Pendirinya Dr. Phil. Ichwan Azhari (Sumber: Koleksi pribadi Chandra alam)

a) Masyarakat

Penduduk yang tinggal di area kawasan situs kota Cina sekarang didominasi oleh etnis Melayu. Jadi jika dilihat dari konteks sosio-kultural masyarakatnya sudah tidak terikat atau terhubung dengan sejarah kota Cina di masa lalu. Masyarakat sekitar memiliki profesi yang cukup beragam, mulai dari nelayan, pedagang warung, guru, karyawan swasta dan sebagainya. Dulu penduduk sempat ramai mencari barang-barang kuno di kawasan situs untuk dijual ke kolektor barang antic. Namun aktivitas ini berhasil ditanggulangi dengan sosialisasi tentang pentingnya temuan-temuan situs kawasan kota Cina oleh pihak Balai Arkeologi dan akademisi. Tentunya aktivitas penduduk ini akan meruksak hubungan konteks sejarah atau masa lalu kawasan kota Cian dnegan masyarakat itu sendiri jika penduduk tetap melakukan aksi menjual barang-barang temuan situs yang mereka ditemukan sendiri baik secara sengaja maupun tidak sengaja.



Gambar 7 & 8: Kawasan Situs Kota Cina (Sumber: Koleksi Pribadi)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di situs ini, umumnya hanya kalangan arkeolog, sejarah dan akademisi. Terkadang siswa-siswa juga mengunjungi situs ini namun tidak selalu dan semakin sepi sejak pandemi ini. Banyaknya artefak yang disimpan atau terkandung di Situs Kota Cina bermuatan budaya Tionghoa dan kurang diketahui oleh masyarakat luas. Bahkan memang banyak masyarakat kota Medan yang mendengar namanya atau pengunjung yang baru pertama kali berkunjung ke situs dan museumnya.



Gambar 9: Kegiatan edukasi berupa pengenalan Artefak-artefak di situs Kota Cina (Sumber: Koleksi Pribadi).

b) Pemerintah

Situs Kota Cina yang besar potensinya ini belum tersentuh aksi nyata dari pemerintah kota. Situs belum mendapatkan tempat yang semestinya dalam rencana pembangunan daerah. Perhatian dari Pemerintah kota Medan masih sangat minim dan tak peduli. Padahal banyak struktur candi yang ditemukan di halaman rumah warga dan untuk melanjutkan penelitian menjadi terhalang akibat tidak adanya perhatian dari pemerintah.



Gambar 10, 11 & 12: Temuan Fragmen Candi di situs Kota Cina (Sumber: Koleksi pribadi)

Situs sejarah yang potensinya berkelas dunia ini belum tersentuh aksi nyata dari pemerintah kota situs kota cina belum mendapatkan tempat semestinya dalam rencana pembangunan daerah kondisi situs kota cina ini mendapat tanggapan dari pergi dan pariwisata humas persatuan hotel restoran indonesia atau ph ri sumut mengatakan

pengaruh persoalan situs kota cina sudah hampir satu dasawarsa tak juga tuntas untungnya masih ada pihak-pihak swasta yang peduli dan bahkan sejarawan Ichwan Azhari pembangun Museum Situs Kota Cina (Sindo. 2016).

Jelas Situs Kota Cina masih kekeurangan perhatian dari pemerintah. Pemerintah tidak menunjukkan keperdulianya pada kawasan situs yaitu tanah-tanah yang banyak dijual oleh penduduk untuk kebutuhan masing-masing. Lahan situs dijadikan perumahan dan hal ini kebanyakan mendapat perhatian dari sejarwan lokal ataupun para akademisi, sedangkan pemko kota Medan tidak terlalu meletakkan perhatian mereka kepada situs ini. Bahkan pembangunan museum Situs Kota Cina oleh sejarawan Ichwan Azhari menjadi slaah satu wisata edukasi di Kota Cina yang menggunakan biaya pribadi-nya sendiri. Pembuatan gerabah menjadi kegiatan yang bisa meningkatkan kreativitas di Situs Kota Cina namun belum ada pemasaran yang signifikan sebagai ikon souvenir misalnya.



Gambar 13: Kerajinan Gerabah di Situs Kota Cina (Sumber: Koleksi Pribadi Juanda)





Gambar 14: Kegiatan Eskavasi di Situs Kota Cina) dan beberapa temuannya yang diletakkan di Museum Situs Kota Cina.

c) Bencana Alam & Bencana Non-Alam

Pariwisata beresiko ditandai dengan terjadinya bencana alam, hasil observasi yang peneliti dapatkan menunjukkan terdapat banyak fragmen candi dan artefak terpendam lainnya. Beberapa temuan candi sudah berhasil diekavasi tetapi masalahnya disini adalah kondisi temuan yang buruk. Hal itu disebabkan karena wilayah situs setiap hari mengalami pasang air laut sehingga Kota Cina mengalami instrusi laut. Jika air laut pasang maka seluruh wilayah akan terendam air. Kemudian untuk bencana non-alam sendiri, banyak lokasi situs dijadikan lahan pertanian, perkebunan, terlebih-lebih lagi dijadikan pemukiman penduduk. Anggota Balar mengatakan bahwa mereka tidak bias melarang warga yang ingin menjual tanah mereka, sehingga konflik kepentingan menjadi tampak jelas disini. Perumahan penduduk semakin padat di wilayah situs ini dan bahkan pembangunan masih terus berlanjut di beberapa lokasi sekitaran kawasan situs Kota Cina.



Gambar 16 & 17: Danau Siombak (Sumber: Koleksi Pribadi dan Parit

disekitaran Situs Kota Cina (Sumber: pariwisatasumut.net)

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat disampaikan sesuai dengan pembahasan yang telah Situs Kota Cina Medan memiliki potensi budaya sebagai daya tarik wisata serta artefak-artefak sejarah yang dimilikinya. Namun Situs Kota Cina Medan kurang mendapat perhatian, baik dari pemerintah maupun penduduk yang bermukim di sekitarn kawasan. Hal inilah yang melahirkan problematika pengembangan Situs Kota Cina sebagai objek wisata edukasi dan budaya. Contoh besarnya seperti sarana dan prasarana, akses jalan terbilang sempit, situs yang kurang terawat, lalu keberadaan Museum Kota Cina yang kurang banyak diketahui oleh khalayak luar. Selain itu pemasaran seperti untuk ikon souvenir gerabah juga belum maksimal. Serta pasang laut yang menyebabkan situs Kota Cina mengalami instrusi laut dan juga masalah konflik kepentingan-*spasi-*

DAFTAR PUSTAKA

- Hendarso, E. Susanti. (2007). *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar, dalam Metode Penelitian Sosial*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.
- Jurnalis Sindo. (2016). "Situs Sejarah Kota Cina Belum Dimaksimalkan". Okezone.com.
- Mc Kinnon. E. Edwards. (1993/1994). "Arca-Arca Tamil di Kota Cina". *Saraswati Esai-Esai Arkeologi 2, Kapaltaru Majalah Arkeologi No. 2: 53-79*.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group. Jakarta.
- Nababan, A. Surya. (2018). "Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan". *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora*. Vol. 01 No. 04: 49-55.
- Observasi dan wawancara 10 orang informan diantaranya, 2 penduduk, 1 penjaga museum, 6 pengunjung situs dan museum, serta 1 pendiri museum Situs Kota Cina.
- Palimbunga, Ika Pujiningrum. 2017. "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya". *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*. Vol. 1 No. 2: 15-32.
- Purnawibowo, S. dkk. (2015). "Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina Medan, Provinsi Sumatera Utara". *SBA*. Vol. 18. No. 01: 57-76.
- Putra, G.K. Pande., dkk. (2018). "Partisipasi Masyarakat Desa Jungutbatu di Daya Tarik Wisata Mangrove Tour Nusa Lembongan Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung". *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 6 No. 1: 129-133.

- Rindrasih, E. & Mujiasih, S. (2015). "Bencana dan Pariwisata: Bagaimana Pariwisata Merespon Cuaca Ekstrem". *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia*. Vol. 1 No. 2: 54-64.
- Simamora, R. Kristin. Sinaga, R. Salam. (2016). "Peran Pemerintah Daerah dalam Pembangunan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara". *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. Vol. 4 No. 1: 79-96.
- Soeroso, A., & Susiilo, Y.S. (200). "Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 1 No. 2: 144-161.
- Tempo, co. (2019). "5 Dampak Bencana pada Pariwisata Indonesia, Simak Solusinya". *Travel Tempo. com*. (Diakses 01/05/2021).
- Triyono, J., dkk. (2018). "Pengaruh Daya Tarik dan Promosi Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung Kampoeng Wisata di Desa Melikan Kabupaten Klaten". *Jurnal Kepariwisataaan*, 12 (1), 29-40.